

TINDAK TUTUR ILOKUSI TOKOH DALAM NOVEL “MAAF UNTUK PAPA” KARYA RIA RICIS: KAJIAN PRAGMATIK

Dyah Woro Utami Putri Pramono

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
dyah.20029@mhs.unesa.ac.id

Bambang Yulianto

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
bambangyulianto@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian berjudul “Tindak Tutur Ilokusi Tokoh dalam Novel “Maaf untuk Papa” Karya Ria Ricis: Kajian Pragmatik” ini bertujuan untuk 1) mendeskripsikan bentuk tindak tutur ilokusi, 2) mendeskripsikan fungsi dari tindak tutur ilokusi pada percakapan antartokoh maupun tuturan individu dari masing-masing tokoh dalam novel “Maaf untuk Papa” karya Ria Ricis. Metode penelitian ini menggunakan penelitian pragmatik yang bersifat deskriptif kualitatif. Hasil penelitian yang ditemukan adalah bentuk tindak tutur ilokusi asertif, direktif, komisif, dan ekspresif berdasarkan teori Searle, serta fungsi tindak tutur ilokusi kompetitif, menyenangkan, dan bekerja sama menurut kategori Leech dalam novel “Maaf untuk Papa” karya Ria Ricis. Sumber data yang digunakan adalah novel “Maaf untuk Papa” karya Ria Ricis, sedangkan data penelitian ini berupa tuturan tokoh maupun antartokoh dalam novel “Maaf untuk Papa” karya Ria Ricis yang mengandung bentuk dan fungsi tindak tutur ilokusi. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik baca dan catat. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik pilah unsur penentu (PUP). Temuan tindak tutur ilokusi asertif dengan kategori bekerja sama dalam penelitian ini berupa fungsi, 1) menyatakan, 2) menginstruksikan, 3) mengeluh, 4) mengemukakan pendapat, 5) melaporkan. Temuan tindak tutur ilokusi komisif dengan kategori menyenangkan dalam penelitian ini berupa fungsi, 1) menjanjikan, 2) menawarkan, 3) mengajak. Temuan tindak tutur ilokusi ekspresif dengan kategori menyenangkan dalam penelitian ini berupa fungsi, 1) menyapa, 2) mengucapkan Terima kasih, 3) mengucapkan selamat, 4) meminta maaf, 5) mengucapkan belasungkawa, 6) memanjatkan doa, 7) memuji. Temuan tindak tutur ilokusi direktif dengan kategori kompetitif dalam penelitian ini berupa fungsi, 1) memberi nasihat, 2) menganjurkan.

Kata kunci : Pragmatik, Tindak Tutur, Bentuk Ilokusi, Fungsi Ilokusi

Abstract

The research entitled "Character Illocution Speech in the Novel "Maaf for Papa" by Ria Ricis: A Pragmatic Study" aims to 1) describe the form of illocution speech, 2) describe the function of illocution speech in conversations between characters and individual speech of each character in the novel "Sorry for Papa" by Ria Ricis. This research method uses pragmatic research that is qualitative descriptive. The results of the research found are assertive, directive, commissive, and expressive forms of illocution speech based on Searle's theory, as well as the function of competitive, fun, and cooperative illocution speech according to the Leech category in the novel "Sorry for Papa" by Ria Ricis. The data source used is the novel "Maaf for Papa" by Ria Ricis, while the data for this research is in the form of the speech of characters and between characters in the novel "Maaf for Papa" by Ria Ricis which contains the form and function of illocution speech. The data collection technique used is the reading and recording technique. The data analysis technique used is the determinant element sorting technique (PUP). The findings of assertive illocution speech with the category of cooperation in this study are in the form of functions, 1) declaring, 2) instructing, 3) complaining, 4) expressing opinions, 5) reporting. The findings of the commissive illocution speech act with a fun category in this study are in the form of functions, 1) promising, 2) offering, 3) inviting. The findings of expressive illocution speech with a fun category in this study are in the form of functions, 1) greeting, 2) saying thank you, 3) congratulating, 4) apologizing, 5) expressing condolences, 6) offering prayers, 7) praise. The findings of directive illocution speech with a competitive category in this study are in the form of functions, 1) giving advice, 2) advocating.

Keywords: Pragmatic, Speech, Illocution Form, Illocution Function

PENDAHULUAN

Anderson (dalam Tarigan, 2009:2) didukung pendapat Chaer dan Agustina (2014:11) mengungkapkan bahwa bahasa memiliki delapan prinsip diantaranya bahasa adalah ujaran, lambang manasuka, alat komunikasi,

sistematis, berbentuk bunyi ujaran, berubah-ubah, timbul dari kebiasaan, dan memiliki kekhasanahan tersendiri. Pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa bahasa adalah ujaran sistematis yang tersusun dari partikel terkecil mulai dari kata, frasa, klausa, hingga menjadi kalimat yang

dikeluarkan melalui artikulatoris manusia baik dalam bentuk lisan maupun tulisan. Perwujudan rangkaian bunyi yang sistematis digunakan sebagai bentuk alternatif untuk memfasilitasi komunikasi antar penutur dan lawan tutur, sehingga menimbulkan suatu kerja sama. Oleh karena itu, bahasa dapat disebut sebagai kreativitas yang dikembangkan secara terus-menerus oleh manusia (Fridani, 2017). Disimpulkan bahasa adalah ujaran sistematis dalam bentuk simbol-simbol bunyi yang unik dan berfungsi sebagai alat komunikasi manusia.

Fungsi bahasa sebagai alat komunikasi dengan individu atau kelompok lainnya menjadi salah satu fungsi yang urgen dalam kehidupan sehari-hari. Chaer dan Agustina (2014:17) di dalam bukunya yang berjudul "*Webster's New Collegiate Dictionary*" komunikasi diartikan sebagai suatu kegiatan yang mengimplementasikan bahasa sebagai alat interaksi dengan menyampaikan atau bertukar informasi yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Suatu kegiatan dapat dikatakan komunikasi apabila terdapat penutur, bahasa, dan informasi yang disampaikan (Chaer dan Agustina, 2014:17). Dalam menjalani kehidupan, setiap manusia memiliki kebebasan dalam berkomunikasi, seperti melalui gerak tubuh atau simbol. Apabila diimplementasikan dalam keseharian, bahasa menjadi alat komunikasi yang paling efektif dibandingkan alat komunikasi lainnya. Menurut Chaer dan Agustina (2014:14) fungsi bahasa digunakan untuk mengungkapkan perasaan dan pemikiran, misalnya alat untuk menyampaikan ide, perencanaan, teori, bahkan perasaan. Selain itu, bahasa sebagai alat dalam berinteraksi juga dinilai efektif dalam memberikan pemahaman bermakna. Oleh sebab itu, keterkaitan bahasa dengan kehidupan manusia tidak dapat dipisahkan maupun berdiri secara personal.

Pragmatik merupakan kajian linguistik yang mempelajari pengetahuan, konteks, situasi, dan komunikasi sebagai faktor nonlingual dalam penggunaan suatu bahasa antara penutur dan lawan tutur (Yuliana&Rohmadi, 2013). Sependapat dengan Yule (2014:3-4) yang memperjelas bahwa pragmatik mengajari makna tutur yang disampaikan oleh penutur dan makna penafsiran yang diterima oleh lawan tutur. Selain itu, cabang linguistik ini juga mengajari makna kontekstual yang disampaikan secara lisan dan pengekspresian jarak. Penjelasan tersebut dapat diinterpretasikan bahwa pragmatik merupakan kajian bahasa dengan menyelidiki bahasa yang digunakan saat berkomunikasi. Pragmatik juga menganalisis keterkaitan kalimat dengan situasi dan konteksnya ketika kalimat itu digunakan. Dalam pragmatik, makna tuturan lebih berkaitan dengan maksud dan tujuan penutur terhadap konteks yang diucapkannya. Para pendengar akan memperoleh informasi atau dampak

dari percakapan yang disampaikan oleh pembicara. Penjabaran tersebut menjadi kajian pragmatik yang disebut sebagai tindak tutur.

Tindak tutur didefinisikan sebagai bidang ilmu bahasa di dalam kajian pragmatik yang membahas aspeknya. Menurut Chaer&Agustina (2014:47) mengungkapkan bahwa peristiwa tutur adalah situasi sosial sedangkan tindak tutur sebagai gejala personal. Perbedaan antara tindak tutur dan peristiwa tutur dapat dimaknai bahwa tindak tutur identik dengan gejala personal yang dipertimbangkan dalam penggunaan bahasa yang dihendaki serta bersifat psikologis. Lain halnya dengan peristiwa tutur yang dipahami sebagai gejala sosial yang timbul akibat interaksi penutur dengan lawan tutur. Oleh sebab itu tindak tutur dan peristiwa tutur menjadi pelengkap dalam proses komunikasi yang terjadi. Austin (1962) mengemukakan teori yang membahas tindak tutur dalam bukunya yang berjudul "*How To Do Thing Word Searle*" yang kemudian dikembangkan oleh Searle (1969) berjudul "*Speech Act and Essay in The Pyilosophy of Language*" yang menjadikan teori ini terkenal di studi linguistik.

Austin membagi tuturan menjadi tiga kategori tindakan, yaitu 1) lokusi; 2) ilokusi; dan 3) perlokusi. John Austin (dalam Cummings, 2018:8-9) adalah orang pertama yang membahas gagasan tentang tindak tutur dan percaya bahwa pragmatik sangat penting untuk studi linguistik dan filsafat. Austin mengungkapkan bahwa ilokusi menjadi pandangan dalam kajian tindak tutur sedangkan lokusi dan perlokusi masuk dalam kategori menengah. Tindak lokusi merupakan tuturan untuk mengatakan sesuatu, seperti berucap dengan lawan tutur menggunakan kata dan makna tertentu. Tindak ilokusi merupakan tuturan untuk mengatakan sesuatu untuk tujuan tertentu, seperti memaparkan sesuatu untuk menegaskan hal tertentu. Tuturan untuk mengatakan sesuatu hingga tindakan tertentu terjadi dikenal sebagai tindak perlokusi, salah satu contoh tindak perlokusi adalah penutur mengatakan sesuatu sehingga lawan tutur melakukan suatu tindakan.

Menurut Leech (2011:161-162) jenis dan tingkatan kesopanan memiliki perbedaan bergantung dengan kondisi dan situasi. Ilokusi memiliki empat fungsi sesuai tujuan sosial, seperti menjaga perilaku yang santun, sopan, dan berwibawa. Dalam pernyataan tersebut, Leech mengkategorikan fungsi ilokusi menjadi kategori berikut:1) Kompetitif (*Competitive*) yaitu untuk berkompetisi dengan pencapaian sosial, seperti menuntut, memerintah, mengemis, menganjurkan, dan meminta, 2) Menyenangkan (*Convivial*), fungsi ini berorientasi pada tujuan sosial, seperti menyapa, menawarkan, mengajak, berterima kasih, mengajak, dan mengucapkan selamat. 3) Bekerja sama (*Collaborative*) yaitu untuk mengabaikan

tujuan sosial, seperti mengumumkan, menyatakan, mengajarkan, mengemukakan pendapat, mengeluh, dan melaporkan. 4) Bertentangan (*Convictive*) fungsi ini bertentangan dengan tujuan sosial, seperti memarahi, menuduh, menyumpahi, dan mengancam.

Tujuan dari penelitian ini, yaitu mendeskripsikan bentuk dan fungsi tindak tutur ilokusi dalam novel *Maaf untuk Papa*. Dari ketiga tindak tutur yang telah dijabarkan, tindak tutur ilokusi relevan menjadi fokus dari penelitian ini. Penelitian tindak tutur ilokusi dalam novel ini diteliti karena memiliki banyak percakapan yang dituturkan oleh tokoh dalam novel. Percakapan dari tokoh dalam novel ini memiliki makna tersendiri dan maksud yang berbeda ketika dikaji menggunakan kajian pragmatik berupa tindak tutur. Kemudian, minimnya kajian tindak tutur dalam novel sebagai objek kajiannya, utamanya tindak tutur ilokusi menurut teori Searle. Penelitian ini hanya berfokus membahas bentuk dan fungsi tindak tutur, untuk membuktikan bahwa tidak ada kesalahpahaman penggunaan bahasa dan konteks, serta fungsinya dalam novel. Tindak tutur ilokusi yang dijabarkan oleh Austin, kemudian dikembangkan oleh Searle yang menyebutkan bahwa tindak tutur ilokusi terdiri atas lima bentuk tuturan, yaitu asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif. Kelima bentuk tindak tutur ilokusi menurut teori Searle akan digunakan meneliti novel *“Maaf untuk Papa”* karya Ria Ricis, namun dari lima bentuk tindak tutur tersebut, yang memiliki bentuk tindak tutur ilokusi dalam percakapan tokoh dalam novel paling dominan adalah tindak tutur ilokusi asertif dan ekspresif. Dua tindak tutur ilokusi yang jarang digunakan adalah tindak tutur ilokusi komisif dan direktif.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian tindak tutur menggunakan teori Searle dalam kajian pragmatik dan termasuk deskriptif kualitatif. Jenis penelitian kualitatif deskriptif sesuai untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang fenomena yang kompleks serta melibatkan interpretasi makna sosial. Pernyataan tersebut juga dapat diimplementasikan pada penelitian tindak tutur dalam karya sastra dengan tujuan mendeskripsikan bentuk dan fungsi tindak tutur ilokusi dalam novel *“Maaf untuk Papa”* karya Ria Ricis. Pendekatan penelitian akan melibatkan analisis tindak tutur tokoh dalam novel *“Maaf untuk Papa”* karya Ricis dengan menggunakan teori tindak tutur dan teori pragmatik. Hal itu melibatkan pemahaman makna bahasa dalam konteks penggunaannya, khususnya dalam hal tindak tutur. Fokus diberikan pada menganalisis dialog, tindakan, dan interaksi tokoh-tokoh dalam konteks cerita untuk memahami tindak tutur yang mencerminkan aspek-aspek pragmatik. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *“Maaf untuk Papa”* karya Ria Ricis. Data

dalam penelitian ini adalah tindak tutur pada percakapan tokoh dalam novel *“Maaf untuk Papa”* karya Ria Ricis berupa bentuk tindak tutur ilokusi menurut Searle.

Instrumen pengumpulan yang dilakukan menggunakan instrumen berupa pengetahuan peneliti yang didasari dengan teori tentang tindak tutur yang dikembangkan oleh Austin dan Searle dan menggunakan tabel klasifikasi, dengan objek penelitiannya adalah novel *“Maaf untuk Papa”* Karya Ria Ricis mengkaji bentuk dan fungsi ilokusi asertif, direktif, komisif, dan ekspresif. Tabel klasifikasi bertujuan untuk mempermudah analisis data sebagai berikut. Pengumpulan data dihimpun dengan menggunakan teknik baca dan catat. Teknik baca dipilih karena data dalam penelitian ini diperoleh dengan membaca novel. Dilengkapi dengan penggunaan teknik catat karena setelah membaca dan mencatat terhadap percakapan novel dilakukan analisis bentuk dan fungsi tindak tutur ilokusi. Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis dengan menggunakan teknik pilah unsur penentu (PUP). Analisis bersifat mental dengan daya pilah pragmatis sehingga dapat diketahui bentuk dan jenis tindak tutur Sudaryanto (2015:25) . Teknik ini dilakukan dengan memilah unsur-unsur penentu yang memiliki penanda bentuk tindak tutur ilokusi dan fungsi tindak tutur ilokusi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian dianalisis menggunakan kajian pragmatik dan menggunakan teknik baca dan catat. Data yang dikumpulkan melalui instrumen pengumpulan data berupa daftar kalimat percakapan tokoh maupun antar tokoh pada novel *“Maaf untuk Papa”* karya Ria Ricis dengan jumlah 310 kalimat percakapan. Dari kalimat percakapan tersebut diklasifikasikan sesuai bentuk dan fungsi tindak tutur ilokusi yang telah dijabarkan sebelumnya. Jenis tindak tutur yang paling sering ditemukan berupa percakapan adalah tindak tutur ilokusi karena tindak ilokusi ini sendiri terbagi menjadi lima bentuk ilokusi, yaitu direktif, asertif, ekspresif, dan komisif.

1. Bentuk Tindak Tutur Illokusi

Berdasarkan analisis data yang dilakukan, ditemukan bentuk tindak lima bentuk tindak tutur ilokusi menurut teori Searle, yaitu bentuk tindak tutur ilokusi asertif, tindak tutur ilokusi direktif, tindak tutur ilokusi komisif, dan tindak tutur ekspresif. Dari kelima bentuk tindak tutur tersebut, yang paling dominan dalam tuturan novel *“Maaf untuk Papa”* karya Ria Ricis adalah tindak tutur ilokusi asertif, karena dalam percakapan novel lebih banyak tuturan yang memiliki fungsi ‘menyatakan’, kemudian tindak tutur ilokusi ekspresif, karena berisi tuturan pertanyaan yang merupakan salah satu sikap psikologis penasaran manusia.. Bentuk tindak tutur yang jarang

muncul adalah tindak tutur ilokusi direktif, kemudian tindak tutur ilokusi komisif. Berikut disampaikan analisis keempat bentuk tindak tutur ilokusi menurut teori Searle.

1) Tindak Tutur Illokusi Asertif

Data 77

(1) "Saya nggak mau satu ruangan sama pasien itu!" (77/AF/MG)

Konteks: tuturan itu dituturkan secara lisan oleh pasien sebagai penutur yang ditujukan pada perawat atau dokter sebagai petutur yang ada di rumah sakit tersebut saat berada dalam ruangan yang sama dengan pasien lain yang memiliki riwayat penyakit kulit yang baunya sangat tidak sedap, sehingga mengganggu pasien lain, pasien yang memiliki riwayat penyakit kulit adalah ibu dari penulis.

Tuturan (1) menunjukkan bentuk tindak tutur illokusi asertif. Hal itu dapat dilihat dari bentuk kalimat pn yang menyampaikan keluhan kepada pt, bahwa pn tidak ingin satu ruangan dengan pasien lain yang memiliki riwayat penyakit kulit yang sangat bau, namun pn bukan hanya sekedar menuturkan keluhan melainkan pn juga ingin dipindahkan atau dipisahkan dari pasien tsb.

Data 74

(2) "Tapi Papa cuma bisa anterin Ibu ke Jakarta. Besoknya, Papa pulang ke Batam. Papa akan tetap urus Adek dan Mba Shindy di sini." (74/AF/MYN)

Konteks: tuturan itu dituturkan secara lisan oleh Papa Ria Ricis sebagai penutur yang ditujukan kepada Ria Ricis dan kakak pertamanya sebagai petutur, pada saat sang Papa akan mengantar sang Ibu yang sedang sakit untuk berobat ke Jakarta .

Tuturan (2) menunjukkan bentuk tindak tutur illokusi asertif. Hal itu dapat dilihat dari bentuk kalimat pn menyatakan hanya bisa mengantarkan sang Ibu ke Jakarta kepada pt. Kemudian, pada kalimat lainnya sudah menjelaskan mengapa pn hanya mengantar sang Ibu saja, karena pn sebagai seorang ayah masih memiliki tanggung jawab untuk menjaga anak-anaknya.

2) Tindak Tutur Illokusi Direktif

Data 266

(3) "Istirahat sebentar lagi saja, kak. Jangan terburu-buru. Kakak juga kan habis pusing kepalanya." (266/DF/MJ)

Konteks: tuturan itu dituturkan secara lisan oleh Nauval sebagai penutur yang ditujukan kepada Ria Ricis sebagai petutur, pada saat Ria Ricis akan pulang dalam keadaan habis pusing kepalanya.

Tuturan (3) menunjukkan bentuk tindak tutur illokusi direktif. Hal itu dapat dilihat dari bentuk kalimat penutur yang menganjurkan kepada mitra tutur untuk beristirahat sebentar saja dan tidak usah terburu-buru karena mitra tutur juga habis pingsan. Pada kalimat tersebut tidak hanya menyampaikan anjuran, namun pn memiliki rasa khawatir dan menginginkan pt untuk tinggal lebih lama demi kesehatan pt.

Data 105

(4) "Yang penting etika. Adek kalau nggak terlalu pinter nggak apa-apa. Yang penting harus sopan sama siapapun dan jangan sampai bolos," pesan Papa dengan senyum ramah seperti biasanya. (105/DF/MN)

Konteks: tuturan itu dituturkan secara lisan oleh sang Papa sebagai penutur yang ditujukan kepada Ria Ricis sebagai petutur, pada saat Ria Ricis akan masuk dunia perkuliahan dan sang Papa mengetahui bahwa anaknya tidak terlalu suka belajar.

Tuturan (4) menunjukkan bentuk tindak tutur illokusi direktif. Hal itu dapat dilihat dari bentuk kalimat penutur yang memberi nasihat kepada mitra tutur untuk menjaga etika pada saat di kampus dan tidak boleh membolos. Dalam kalimat tersebut, pn tidak hanya sekedar memberi nasihat secara tersurat, namun pn juga menginginkan pt untuk rajin kuliah.

3) Tindak Tutur Illokusi Komisif

Data 32

(5) "Oh iya. Aduh aku ngantuk, Pa. Kayaknya belajar besok aja di sekolah." Kemudian saya tertidur. (32/KF/MJK)

Konteks: tuturan itu dituturkan secara lisan oleh Ria Ricis sebagai penutur yang ditujukan kepada sang Papa sebagai penutur, pada saat Ria Ricis salah membaca buku untuk ulangan esok hari, kemudian ditegur oleh sang Papa.

Tuturan (5) menunjukkan bentuk tindak tutur illokusi komisif dengan fungsi illokusi menjanjikan. Hal itu dapat dilihat dari bentuk kalimat penutur yang menjanjikan kepada mitra tutur bahwa ia belajar besok pada saat di sekolah.

Data 256

(6) "Cis, aku bangunin Bagus ya, untuk bantuin kita cari obat." Begitu tawaran Atika kepada saya. (256/KF/MNK)

Konteks: tuturan itu dituturkan secara lisan oleh oleh Atika sebagai penutur yang ditujukan kepada Ria Ricis sebagai petutur, pada saat Ria Ricis sedang kesakitan.

Tuturan (6) menunjukkan bentuk tindak tutur illokusi komisif. Hal itu dapat dilihat dari bentuk kalimat penutur yang menawarkan kepada mitra tutur akan membantu temannya yang lain untuk membantu penutur mencari obat yang dibutuhkan mitra tutur.

4) Tindak Tutur Illokusi Ekspresif

Data 86

(7) "Oki, selamat ya, kamu diterima casting dan bisa main film." (86/EF/MS)

Konteks: tuturan itu dituturkan secara lisan oleh caster sebagai penutur yang ditujukan kepada kakak Ria Ricis (Oki) sebagai petutur, pada saat Oki diterima casting

Tuturan (7) menunjukkan bentuk tindak tutur illokusi ekspresif. Hal itu dapat dilihat dari bentuk kalimat penutur yang menggambarkan sikap psikologis gembira kepada

mitra tutur karena penutur diterima *casting*, sehingga mitra tutur bisa bermain film.

Data 210

(8) "Ya Allah, indah sekali ciptaan-Mu." **(210/EF/MI)**

Konteks: tuturan itu dituturkan secara lisan oleh Ria Ricis sebagai penutur yang ditujukan kepada Tuhan YME sebagai petutur, pada saat Ria Ricis memandang alam ciptaan-Nya.

Tuturan (8) menunjukkan bentuk tindak tutur ilokusi ekspresif. Hal itu dapat dilihat dari bentuk kalimat penutur yang menunjukkan sikap psikologi kagum dengan keindahan alam ciptaan Tuhan.

2. Fungsi Tindak Tutur Illokusi

Berdasarkan analisis data, empat kategori fungsi tindak tutur illokusi yang terdapat dalam novel berjumlah empat kategori, yaitu kategori menyenangkan, kategori bekerja sama, kategori kompetitif, dan kategori bertentangan. Masing-masing dari bentuk tindak tutur tersebut akan dijabarkan dengan salah satu contohnya sebagai berikut.

1) Fungsi Tindak Tutur Illokusi Kategori Kompetitif

a. Fungsi Illokusi Memberi Nasihat

Data 17

(9) "Sabar ya, Cis. Ini mungkin belum waktunya atau bisa jadi bukan jalannya. Allah kasih kamu gagal hari ini karena Allah pengen kamu berhasil di waktu yang akan datang." Begitu katanya dengan tatapan yang teduh." **(17/DF/MN)**

Konteks: tuturan itu dituturkan secara lisan oleh Atika sebagai penutur yang ditujukan kepada Ria Ricis sebagai petutur, pada saat Ria Ricis gagal *casting* lagi.

Tuturan (9) menunjukkan fungsi dari tindak illokusi direktif kategori kompetitif dengan tujuan memberi nasihat kepada pt. Dalam kalimat tersebut, pn memberi nasihat kepada pt untuk selalu bersabar dalam kegagalan apapun, pn juga secara tidak langsung menghibur pt agar tetap semangat.

Data 20

(10) "Ya udah, adek nggak apa-apa nggak pakai hijab di luar kampus. Tapi, kalau kuliah pakai hijab wajib ya dek!." Begitu kata kakak sulung saya, Mbak Oki. **(20/DF/MN)**

Konteks: tuturan itu dituturkan secara lisan oleh kakak sulung Ria Ricis (Oki) sebagai penutur yang ditujukan kepada Ria Ricis sebagai petutur, pada saat Ria Ricis bertanya apakah masih bisa *casting* atau tidak jika sudah kuliah.

Tuturan (10) menunjukkan fungsi dari tindak illokusi direktif kategori kompetitif dengan tujuan memberi nasihat kepada pt. Dalam kalimat tersebut pn memberi nasihat kepada pt, pada saat kuliah pt wajib menggunakan hijab, tapi jika di luar sekolah, pt boleh tidak menggunakan hijab. Dengan begitu

maksud dari nasihat pn, pt tetap bisa mengikuti *casting* sesuai keinginan pt.

b. Fungsi Illokusi Menganjurkan

Data 54

(11) "Besok kan ulangan matematika tuh. Siap-siap belajar lagi, Ria. Siapa tau kali ini dibeliin." **(54/DF/MJ)**

Konteks: tuturan itu dituturkan secara lisan oleh teman Ria Ricis (Galih) sebagai penutur yang ditujukan kepada Ria Ricis sebagai petutur, pada saat Ria Ricis dipinjamkan HP oleh Papamya, bukan dibeliin HP baru.

Tuturan (11) menunjukkan fungsi tindak tutur illokusi direktif kategori kompetitif dengan tujuan menganjurkan. Dalam kalimat tersebut pn memberi anjuran kepada pt untuk belajar matematika, agar nilai ulangannya bagus, mungkin saja jika nilai pt bagus, akan dibeliin HP baru oleh orang tuanya. Maksud lain dari tuturan tsb. adalah agar pt juga semakin rajin belajar tidak hanya di satu mata pelajaran saja.

Data 188

(12) "Ditemenin Atika ya, kak. Aku khawatir kalau kakak sendirian disana," kata Kak Riri. **(188/DF/MJ)**

Konteks: tuturan itu dituturkan secara lisan oleh manager Ria Ricis sebagai penutur yang ditujukan kepada Ria Ricis senagai petutur, pada saat Ria Ricis meminta libur untuk pergi berlibur.

Tuturan (12) menunjukkan fungsi tindak tutur illokusi direktif kategori kompetitif dengan tujuan menganjurkan. Dalam kalimat tersebut pn memberi anjuran kepada pt, agar perjalanan liburan pt ditemani oleh temannya. Hal itu dikarenakan pn khawatir terhadap pt.

2) Fungsi Tindak Tutur Illokusi Kategori Menyenangkan

a. Fungsi Illokusi Menawarkan

Data 35

(13) "Iya, tapi seru. Mba Oki dan Mba Shindy kan jago piano, adek mau apa? Biar papa panggil guru les musik." **(35/KM/MNK)**

Konteks: tuturan itu dituturkan secara lisan oleh sang Papa sebagai penutur yang ditujukan kepada Ria Ricis sebagai petutur, pada saat Ria Ricis mengatakan tidak suka belajar dan lebih unggul di musik.

Tuturan (13) menunjukkan fungsi tindak tutur illokusi komisif dengan tujuan menawarkan. Hal itu dapat dilihat dari bentuk kalimat penutur yang memberikan penawaran terhadap mitra tutur untuk memilih alat musik yang dikuasai mitra tutur,

sehingga mitra tutur bisa memanggilkan guru les untuk mitra tutur.

Data 33

(14) "Papa tau kan, adek memang nggak suka belajar di sekolah. Tapi apa yang adek bisa dan suka, tolong kuasai. Adek mau belajar musik?" kata Papa malam itu. (33/KF/MNK)

Konteks: tuturan itu dituturkan secara lisan oleh sang Papa sebagai penutur yang ditujukan kepada Ria Ricis, pada saat Ria Ricis mengatakan dirinya tidak suka belajar dan diarahkan untuk menguasai apa yang bisa dilakukan Ria Ricis.

Tuturan (14) menunjukkan fungsi tindak tutur ilokusi komisif dengan tujuan menawarkan. Hal itu dapat dilihat dari bentuk kalimat pn yang memberikan penawaran terhadap pt, apakah mitra tutur ingin belajar alat musik atau tidak. Maksud lain dari tuturan tsb. adalah jika mitra tutur tidak suka belajar sekolah, setidaknya ada alat musik yang bisa dikuasai oleh pt.

b. Fungsi Illokusi Menjanjikan

Data 68

(15) "Besok papa anter lagi ke rumah sakit ya bu." Papa berkata lirih. Tatapannya terlihat sendu memandang ibu. (68/KF/MJK)

Konteks: tuturan itu dituturkan secara lisan oleh sang Papa sebagai penutur yang ditujukan kepada sang Ibu sebagai petutur, pada saat sang Ibu kembali mengeluh sakit.

Tuturan (15) menunjukkan fungsi tindak tutur ilokusi komisif dengan tujuan menjanjikan. Hal itu dapat dilihat dari bentuk kalimat penutur yang menjanjikan akan mengantar mitra tutur kembali ke rumah sakit untuk menjalani pengobatan.

Data 102

(16) "Inget ya dek. Kuliah itu beda sama sekolah. Nggak seribet waktu di sekolah. Percaya deh!" (102/KF/MJK)

Konteks: tuturan itu dituturkan secara lisan oleh kakak sulung Ria Ricis (Oki) pada saat Ria Ricis tidak ingin berkuliah karena ia tidak suka belajar.

Tuturan (16) menunjukkan fungsi tindak tutur illokusi komisif dengan tujuan menjanjikan. Hal itu dapat dilihat dari bentuk kalimat penutur kepada mitra tutur yang menjanjikan bahwa kuliah tidak sama dengan sekolah. Maksud lain dari tuturan tsb. adalah agar mitra tutur tidak malas dan tidak takut untuk kuliah.

c. Fungsi Illokusi Mengajak

Data 110

(17) "Ayo, kita ke kampus. Ambil almet adek." (110/KM/MA)

Konteks: tuturan itu dituturkan secara lisan oleh kakak sulung Ria Ricis sebagai penutur yang ditujukan kepada Ria Ricis sebagai petutur, pada saat mengetahui Ria Ricis belum mengambil almet .

Tuturan (17) menunjukkan fungsi tindak tutur illokusi komisif dengan tujuan mengajak. Hal itu dapat dilihat dari bentuk kalimat penutur yang mengajak mitra tutur untuk mengambil almet mitra di tutur di kampus untuk persiapan kuliah mitra tutur.

Data 60

(18) "Nanti belajar lagi ya, dek." Ucap ibu seraya mengusap punggung saya. (60/KF/MA)

Konteks: tuturan itu dituturkan secara lisan oleh sang Ibu sebagai penutur yang ditujukan kepada Ria Ricis sebagai petutur, pada saat melihat ulangan Ria Ricis yang mendapatkan nilai nol.

Tuturan (18) menunjukkan fungsi tindak tutur illokusi komisif dengan tujuan mengajak. Hal itu dapat dilihat dari bentuk kalimat penutur yang mengajak mitra tutur untuk belajar lagi di kemudian hari dan seterusnya. Maksud lain dari tuturan tsb. adalah agar mitra tutur mendapatkan nilai ulangan yang bagus pada ujian selanjutnya

d. Fungsi Illokusi Menyapa

Data 23

(19) "Tapi kok, temen aku punya?" (23/KM/MY)

Konteks: tuturan itu dituturkan secara lisan oleh Ria Ricis sebagai penutur yang ditujukan kepada sang Papa sebagai petutur, pada saat ia dilarang bermain HP oleh sang Papa karena tugas pelajar adalah belajar, sehingga ia bertanya alasan mengapa teman-temannya memiliki HP, padahal mereka juga seorang pelajar.

Tuturan (19) menunjukkan fungsi tindak tutur illokusi ekspresif dengan tujuan menyapa. Kalimat sapaan dari penutur berupa pertanyaan yang membutuhkan jawaban dari mitra tutur. Pertanyaan yang timbul karena adanya sikap psikologis manusia yaitu sebuah rasa penasaran.

Data 52

(20) "Emang kamu ngga dibeliin HP sendiri?" tanya Galih sambil mengunyah permennya. (52/EF/MY)

Konteks: tuturan itu dituturkan secara lisan oleh Galih sebagai penutur yang ditujukan kepada Ria Ricis sebagai petutur, pada saat mengetahui HP siapa yang Ria Ricis bawa ke sekolah.

Tuturan (20) menunjukkan fungsi tindak tutur illokusi ekspresif dengan tujuan menyapa. Kalimat sapaan dari penutur berupa pertanyaan yang membutuhkan jawaban dari mitra tutur.

Pertanyaan yang timbul karena adanya sikap psikologis manusia yaitu sebuah rasa penasaran.

e. Fungsi Ilokusi Memuji

Data 88

(21) “Yah, sayang banget. Padahal karakter kamu cocok banget di film ini....” **(88/KM/MI)**

Konteks: tuturan itu dituturkan secara lisan oleh seorang *caster* sebagai penutur yang ditujukan kepada kakak sulung Ria Ricis (Oki) sebagai petutur, pada saat Oki menolak penerimanya sebagai artis karena diterima *casting*.

Tuturan (21) menunjukkan fungsi tindak turut ilokusi ekspresif dengan tujuan memuji. Hal itu dapat dilihat dari bentuk kalimat penutur yang menunjukkan sikap psikologis kesukaan/kekaguman dengan memuji karakter dari mitra tutur yang cocok untuk diperankan dalam film.

Data 199

(22) “Kuat banget kamu,” katanya dengan napas yang terengah-engah karena kelelahan. **(199/EF/MI)**

Konteks: tuturan itu dituturkan secara lisan oleh Atika sebagai penutur yang ditujukan kepada Ria Ricis sebagai petutur, pada saat mereka melakukan perjalanan dan ada jalan yang mendaki.

Tuturan (22) menunjukkan fungsi tindak turut ilokusi ekspresif dengan tujuan memuji. Hal itu dapat dilihat dari bentuk kalimat penutur yang menunjukkan sikap psikologis kagum terhadap mitra tutur, karena mitra tutur kuat melakukan perjalanan yang cukup jauh

f. Fungsi Ilokusi Mengucapkan Terima Kasih

Data 172

(23) “Terima kasih, Cis. Doain lancar ya....” **(172/EF/MT)**

Konteks: tuturan itu dituturkan secara tertulis oleh Atika melalui pesan *whatsapp* yang ditujukan kepada Ria Ricis sebagai petutur, pada saat Ria Ricis mengucapkan selamat atas pernikahannya.

Tuturan (23) menunjukkan fungsi tindak turut ilokusi ekspresif dengan tujuan mengucapkan terima kasih. Hal itu dapat dilihat dari bentuk kalimat penutur yang menunjukkan sikap psikologis bentuk ucapan perasaan senang diucapkan selamat atas pernikahannya.

Data 3

(24) “Terima kasih, Kak.” Saya berbalik badan dan pamit ke semua peserta. **(3/EF/MT)**

Konteks: tuturan itu dituturkan secara lisan oleh Ria Ricis sebagai penutur yang ditujukan kepada para *caster* yang ada di lokasi *casting* sebagai

petutur, pada saat Ria Ricis dinyatakan gagal *casting*, karena tidak sesuai dengan kriteria para *caster*.

Tuturan (24) menunjukkan fungsi tindak turut ilokusi ekspresif dengan tujuan mengucapkan terima kasih. Hal itu dapat dilihat dari bentuk kalimat penutur yang menunjukkan sikap psikologis bentuk ucapan perasaan senang diucapkan semangat oleh rekan *casting* yang memberikan info bahwa besok akan ada *casting* lagi.

g. Fungsi Ilokusi Mengucapkan Selamat

Data 171

(25) “Cha, selamat ya!” saya memberikan selamat padanya lewat Whatsapp. **(171/EF/MS)**

Konteks: tuturan itu dituturkan secara tertulis melalui *whatsapp* oleh Ria Ricis sebagai penutur yang ditujukan kepada temannya (Chacha) sebagai petutur, pada saat Chacha melangsungkan pernikahannya, namun Ria Ricis tidak bisa hadir.

Tuturan (25) menunjukkan fungsi tindak turut ilokusi ekspresif dengan tujuan mengucapkan selamat. Hal itu dapat dilihat dari bentuk kalimat penutur yang menunjukkan sikap psikologis bentuk ucapan perasaan senang diucapkan oleh penutur kepada mitra tutur yang sedang melangsungkan pernikahan.

Data 282

(26) “Hati-hati, Mba. Semoga selamat sampai rumah.” Begitu kata mereka. **(282/EF/MS)**

Konteks: tuturan itu dituturkan secara lisan oleh salah satu penduduk sebagai penutur yang ditujukan kepada Ria Ricis sebagai petutur, pada saat Ria Ricis akan kembali ke rumah, karena liburan sudah selesai.

Tuturan (26) menunjukkan fungsi tindak turut ilokusi ekspresif dengan tujuan mengucapkan selamat. Hal itu dapat dilihat dari bentuk kalimat penutur yang menunjukkan sikap psikologis mendoakan mitra tutur agar selamat saat perjalanan karena perpisahan, ucapan selamat yang diucapkan oleh penutur adalah ucapan selamat jalan.

h. Fungsi Ilokusi Memanjatkan Doa

Data 307

(27) “Ya Allah, perempuan di samping saya ini adalah perempuan hebat. Saya sayang sekali kepadanya. Lindungi dan jaga serta bahagiakan Atika dan keluarganya, Ya Allah” **(307/KM/MD)**

Konteks: tuturan itu dituturkan secara lisan oleh Ria Ricis sebagai penutur yang ditujukan kepada Tuhan YME sebagai petutur, pada saat Ria Ricis

mendoakan sahabatnya yang sangat baik kepadanya.

Tuturan (27) menunjukkan fungsi tindak tutur ilokusi ekspresif dengan tujuan memanjatkan doa. Hal itu dapat dilihat dari bentuk kalimat penutur yang berdoa kepada Tuhan agar mitra tutur (yang didoakan) dilindungi dan dijaga oleh Tuhan. Memanjatkan doa merupakan salah satu efek yang timbul karena salah satu sikap psikologis manusia (rasa bersyukur dan kebanggaan).

i. Fungsi Illokusi Mengucapkan Belasungkawa

Data 308

(28) *“Turut berduka cita, ya, Ricis....”* (308/KM/MB)

Konteks: tuturan itu dituturkan secara lisan oleh teman Ria Ricis sebagai penutur yang ditujukan kepada Ria Ricis sebagai petutur, pada saat papa Ria Ricis meninggal dunia.

Tuturan (28) menunjukkan fungsi tindak tutur illokusi mengucapkan belasungkawa. Hal itu dapat dilihat dari bentuk kalimat penutur yang menunjukkan sikap psikologisnya kepada mitra tutur bahwa penutur juga ikut berduka atas kehilangannya Ayahanda dari mitra tutur.

j. Fungsi Illokusi Meminta Maaf

Data 174

(29) *“Sori ya Cis. Abis gimana dong,”* (174/EF/MM)

Konteks: tuturan itu dituturkan secara lisan oleh teman Ria Ricis (Chacha) sebagai penutur yang ditujukan kepada Ria Ricis sebagai petutur, pada saat ia mendahului menikah dari prediksi mereka yang menikah dulu adalah Ria Ricis.

Tuturan (29) menunjukkan fungsi tindak tutur illokusi mengucapkan belasungkawa. Hal itu dapat dilihat dari bentuk kalimat penutur yang menunjukkan sifat psikologis manusia yaitu rasa bersalah kepada mitra tutur.

3) Fungsi Tindak Tutur Illokusi Kategori Bekerja Sama

a. Fungsi Illokusi Menyatakan.

Data 74

(30) *“Tapi Papa cuma bisa anterin Ibu ke Jakarta. Besoknya, Papa pulang ke Batam. Papa akan tetap urus Adek dan Mba Shindy di sini.”* (74/KB/MY)

Konteks: tuturan itu dituturkan secara lisan oleh sang Papa sebagai penutur yang ditujukan kepada Ria Ricis dan kakaknya (Shindy) sebagai petutur, pada saat akan mengantar sang Ibu ke rumah sakit yang ada di Jakarta.

Tuturan (30) menunjukkan fungsi tindak tutur illokusi menyatakan. Hal itu dapat dilihat dari bentuk kalimat penutur yang menyatakan hanya bisa mengantarkan sang Ibu ke Jakarta, kemudian ia harus pulang untuk mengurus anaknya yang lain.

b. Fungsi Illokusi Melaporkan

Data 73

(31) *“Rumah sakit di Batam nggak ada yang bisa nanganin penyakit Ibu, karena keterbatasan alat medis, jadi Papa harus bawa Ibu ke rumah sakit di Jakarta.”* (73/KB/ML)

Konteks: tuturan itu dituturkan secara lisan oleh sang Papa sebagai penutur yang ditujukan kepada Ria Ricis dan kakaknya (Shindy) sebagai petutur, pada saat memberikan alasan mengapa harus membawa sang Ibu berobat ke rumah sakit yang ada di Jakarta.

Tuturan (31) menunjukkan fungsi tindak tutur illokusi asertif dengan tujuan melaporkan. Hal itu dapat dilihat dari bentuk kalimat penutur yang melaporkan keadaan rumah sakit yang memiliki keterbatasan alat medis, sehingga penutur harus membawa sang istri untuk berobat di Jakarta yang memiliki alat medis yang bisa menyembuhkan sang istri.

Data 21

(32) *“Pa, Bu. Temen-temen adek di kelas udah punya HP.”* (21/AF/ML)

Konteks: tuturan itu dituturkan secara lisan oleh Ria Ricis sebagai penutur yang ditujukan kepada orang tuanya sebagai petutur, pada saat ia melihat semua teman kelasnya memiliki HP.

Tuturan (32) menunjukkan fungsi tindak tutur illokusi asertif dengan tujuan melaporkan. Hal itu dapat dilihat dari bentuk kalimat penutur yang melaporkan keadaan di sekolah kepada mitra tutur, bahwa teman-teman penutur di sekolah sudah memiliki HP masing-masing. Dalam arti lain, penutur ingin dibelikan HP baru seperti teman-temannya.

c. Fungsi Illokusi Menginstruksikan

Data 37

(33) *“Ria, kalau sudah selesai dikumpulin ya. Ibu tungguin di sini,”* (37/KB/MIN)

Konteks: tuturan itu dituturkan secara lisan oleh seorang guru yang menjaga ulangan di kelas Ria Ricis sebagai penutur yang ditujukan kepada Ria Ricis yang sedang mengerjakan ulangan sebagai petutur, pada saat Ria Ricis terlambat mengumpulkan ulangan yang sedang ia kerjakan atau sudah melewati batas waktu ulangan yang sudah ditentukan.

Tuturan (33) menunjukkan fungsi tindak tutur ilokusi asertif dengan tujuan menginstruksikan. Hal itu dapat dilihat dari bentuk kalimat penutur yang memberikan intruksi kepada mitra tutur agar segera dikumpulkan ulangannya jika sudah selesai, karena penutur setia menunggu mitra tutur hingga selesai mengerjakan.

Data 93

(34) "Sampaikan ke Papa. Papa boleh menikah lagi, ibu sudah nggak bisa menemani Papa." **(93/AF/MIN)**

Konteks: tuturan itu dituturkan secara lisan oleh sang Ibu sebagai penutur yang ditujukan kepada kakak sulung Ria Ricis (Oki) sebagai petutur, pada saat sang Ibu merasa sudah tidak sanggup lagi melawan penyakitnya.

Tuturan (34) menunjukkan fungsi tindak tutur ilokusi asertif dengan tujuan menginstruksikan. Hal itu dapat dilihat dari bentuk kalimat penutur yang memberikan intruksi kepada mitra tutur agar menyampaikan pesannya kepada ayah penutur. Dalam kalimat tsb. memiliki arti lain yaitu bahwa penutur sudah tidak kuat untuk berjuang melawan penyakit yang diderita.

d. Fungsi Illokusi Mengeluh

Data 14

(35) "Aku capek, Tik. *Casting* ga lolos-lolos." **(14/AF/MG)**

Konteks: tuturan itu dituturkan secara lisan oleh Ria Ricis sebagai penutur yang ditujukan kepada Atika sebagai petutur, pada saat Ria Ricis gagal *casting* lagi untuk kesekian kalinya.

Tuturan (35) menunjukkan fungsi tindak tutur illokusi asertif dengan tujuan mengeluh. Hal itu dapat dilihat dari bentuk kalimat penutur yang mengeluh kepada mitra tutur, karena penutur tak kunjung lolos *casting*.

Data 18

(36) "Aku gagal, Tik...." **(18/AF/MG)**

Konteks: tuturan itu dituturkan secara lisan oleh Ria Ricis sebagai penutur yang ditujukan kepada Atika sebagai petutur, pada saat Ria Ricis tidak lolos *casting* lagi untuk kesekian kalinya.

Tuturan (36) menunjukkan fungsi tindak tutur illokusi asertif dengan tujuan mengeluh. Hal itu dapat dilihat dari bentuk kalimat penutur yang mengeluh kepada mitra tutur, karena penutur gagal lagi dalam mengikuti *casting*.

e. Fungsi Illokusi Mengemukakan Pendapat

Data 100

(37) "Jangan. Nanti, kalau ditunda pasti malas, Dek," **(100/AF/MPT)**

Konteks: tuturan itu dituturkan secara lisan oleh kakak sulung Ria Ricis (Oki) sebagai penutur yang ditujukan kepada Ria Ricis sebagai petutur, pada saat Ria Ricis ingin mulai berkuliah nanti saja, karena menurut Ria Ricis, dia baru saja lulus sekolah.

Tuturan (37) menunjukkan fungsi tindak tutur illokusi asertif dengan tujuan mengemukakan pendapat. Hal itu dapat dilihat dari bentuk kalimat penutur memberikan pendapatnya kepada mitra tutur, jika menunda kuliah pasti akan menjadi malas. Maksud lain dari tuturan tsb. adalah agar mitra tutur semangat untuk kuliah.

Data 115

(38) "Kamu mirip banget sama Oki Setiana Dewi" **(115/AF/MPT)**

Konteks: tuturan itu dituturkan secara lisan oleh Atika sebagai penutur yang ditujukan kepada Ria Ricis, pada saat Atika pergi ke rumah Ria Ricis dan melihat foto Ria Ricis.

Tuturan (38) menunjukkan fungsi tindak tutur illokusi asertif dengan tujuan mengemukakan pendapat. Hal itu dapat dilihat dari bentuk kalimat penutur memberikan pendapatnya kepada mitra tutur, bahwa mitra tutur sangat mirip dengan artis Oki Setiana Dewi, yang merupakan kakak kandung mitra tutur.

Data 204

(39) "Kalau kita ngeluh, perjalanan akan terasa semakin berat." **(204/AF/MPT)**

Konteks: tuturan itu dituturkan secara lisan oleh Bagus sebagai penutur yang ditujukan kepada Ria Ricis dan Atika sebagai petutur, pada saat mereka melakukan perjalanan yang mendaki, sehingga Bagus memberikan semangat kepada mereka berdua.

Tuturan (39) menunjukkan fungsi tindak tutur illokusi asertif dengan tujuan mengemukakan pendapat. Hal itu dapat dilihat dari bentuk kalimat penutur memberikan pendapatnya kepada mitra tutur, jika penutur mengeluh maka perjalanan akan terasa berat. Maksud lain dari tuturan tsb. adalah agar mitra tutur semangat dalam melakukan perjalanan yang mereka lakukan.

Data 232

(40) "Kayaknya nggak ada yang jual, Tik. Pohon kelapanya juga nggak seger. Ada air laut kalau mau." **(232/AF/MPT)**

Konteks: tuturan itu dituturkan secara lisan oleh Ria Ricis sebagai penutur yang ditujukan kepada Atika sebagai petutur, pada saat Atika bertanya

apakah ada yang menjual air kelapa di daerah yang mereka kunjungi.

Tuturan (40) menunjukkan fungsi tindak tutur ilokusi asertif dengan tujuan mengemukakan pendapat. Hal itu dapat dilihat dari bentuk kalimat penutur memberikan pendapatnya kepada mitra tutur atas pertanyaan mitra tutur sebelumnya, yaitu berpendapat bahwa tidak ada yang menjual air kelapa dan pohon kelapa yang ada di pantai itu pun tidak segar.

Sesuai dengan teori yang telah dijabarkan telah ditemukan 310 kalimat percakapan yang memuat tindak tutur ilokusi karena dalam percakapan mengandung makna tersendiri yang ditujukan kepada lawan tutur. Kemudian, hasil penelitian memiliki temuan yang akan dikupas dalam penelitian ini. Pertama, ditemukan empat bentuk tindak tutur ilokusi dari lima bentuk tindak tutur ilokusi menurut teori Searle, yaitu direktif, komisif, asertif, dan ekspresif. Kedua, ditemukan empat kategori fungsi ilokusi berupa kategori bekerja sama, menyenangkan, dan kompetitif. Kategori bekerja sama memiliki dua fungsi, yaitu memberi nasihat dan menganjurkan. Kategori menyenangkan memiliki sepuluh fungsi, yaitu menawarkan, meminta maaf, memuji, memanjatkan doa, mengucapkan terima kasih, selamat, dan belasungkawa. Kategori kompetitif memiliki lima fungsi, yaitu menyatakan, melaporkan, menginstruksikan, mengeluh, dan mengemukakan pendapat.

Berdasarkan acuan teori, penelitian ini sesuai dengan teori tindak tutur ilokusi yang dikemukakan oleh Searle. Pertama, dalam teori Searle (dalam Leech, 2011:164-165) ada ada lima poin dalam bentuk tindak tutur ilokusi asertif, yaitu menyatakan, mengusulkan, membual, mengeluh, mengemukakan pendapat, dan melaporkan. Perlu diketahui bahwa tindak tutur ilokusi asertif adalah tuturan pn terikat pada kebenaran proposisi yang diungkapkan. Dalam arti lain, tuturan yang diucapkan pn sesuai dengan kebenaran yang diyakini dalam pikiran dan ucapannya. Adanya pengurangan poin dalam fungsi tindak tutur ilokusi asertif pada penelitian ini, yaitu hanya menggunakan bentuk menyatakan, melaporkan, mengeluh, dan mengemukakan pendapat. Kedua, ada lima poin dalam bentuk tindak tutur ilokusi, yaitu memesan, memerintah, memohon, menuntut, dan memberi nasihat. Perlu diketahui bahwa tindak tutur ilokusi direktif adalah tuturan yang menimbulkan efek atau menyuruh seseorang melakukan sesuatu sesuai dengan kemauan pn. Dalam arti lain, tuturan yang diucapkan pn harus dilakukan sesuai kemauan pn oleh pt. Adanya pengurangan poin dan penambahan poin dalam bentuk tindak tutur ilokusi direktif pada penelitian ini, yaitu menasihatkan dan menganjurkan. Ketiga, ada tiga poin dalam bentuk tindak tutur ilokusi komisif, yaitu menawarkan, menjanjikan, dan

berkaul. Perlu diketahui bahwa tindak tutur ilokusi komisif adalah tuturan yang terikat pada suatu tindakan di masa depan. Dalam arti lain, jika pn menyampaikan bentuk tindak tutur ilokusi komisif, maka ia akan melakukannya di masa mendatang, entah itu dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Adanya pengurangan poin dan penambahan poin dalam bentuk tindak tutur ilokusi komisif pada penelitian ini, yaitu menawarkan, menjanjikan, dan mengajak. Keempat, ada enam poin dalam bentuk tindak tindak tutur ilokusi ekspresif, yaitu mengucapkan terima kasih, mengucapkan selamat, meminta maaf, mengecam, memuji, dan mengucapkan belasungkawa. Perlu diketahui bahwa tindak tutur ilokusi ekspresif adalah tuturan yang mengungkapkan atau menyampaikan sikap psikologis pn dalam keadaan tersirat pada tutur. Dalam arti lain, ketika pn mengucapkan bentuk tindak tutur ilokusi ekspresif, maka ada dalam makna tuturan tersebut memiliki makna tersirat yang tersampaikan melalui sikap psikologis pn. Adanya pengurangan poin dan penambahan poin dalam bentuk tindak tutur ilokusi ekspresif pada penelitian ini, yaitu mengucapkan terima kasih, mengucapkan selamat, meminta maaf, memuji, mengucapkan belasungkawa, menyapa, memanjatkan doa. Berdasarkan bentuk dan fungsi tindak tutur ilokusi yang sudah dijabarkan yang lebih dominan adalah bentuk tindak tutur ilokusi asertif dan ekspresif, beserta fungsi tindak tutur ilokusi asertif yaitu bekerja sama yang lebih dominan adalah menyatakan dan fungsi tindak tutur ilokusi ekspresif yaitu menyenangkan yang lebih dominan adalah menyapa dalam bentuk pertanyaan. Bentuk dan fungsi tindak tutur yang jarang muncul adalah direktif dan komisif, beserta fungsinya kompetitif dan menyenangkan.

Berdasarkan acuan teori, penelitian ini sesuai dengan fungsi tindak tutur ilokusi yang dikemukakan oleh Leech. Pertama, menurut Leech (2011:162) ada empat poin fungsi tindak tutur ilokusi kategori kompetitif, yaitu memerintah, meminta, menuntut, dan mengemis. Perlu diketahui bahwa bentuk ilokusi yang termasuk dalam fungsi kategori kompetitif adalah tindak tutur ilokusi direktif, jadi yang digunakan dalam fungsi tindak tutur ilokusi direktif kategori kompetitif dalam penelitian ini adalah memberi nasihat dan menganjurkan yang berisi perintah dalam tuturan pn. Kedua, ada enam poin fungsi tindak tutur ilokusi kategori menyenangkan, yaitu menawarkan, mengajak, mengundang, menyapa, mengucapkan terima kasih, dan mengucapkan selamat. Perlu diketahui bahwa bentuk ilokusi yang termasuk dalam fungsi kategori menyenangkan adalah tindak tutur ilokusi komisif dan ekspresif, jadi yang digunakan dalam fungsi tindak tutur ilokusi komisif dan ekspresif kategori menyenangkan dalam penelitian ini adalah menawarkan, menjanjikan, mengajak, menyapa, memuji, mengucapkan terima kasih,

mengucapkan selamat, mengucapkan doa, mengucapkan belasungkawa, dan meminta maaf. Ketiga, ada empat poin fungsi tindak tutur ilokusi kategori bekerja sama, yaitu menyatakan, melaporkan, mengumumkan, mengajarkan. Perlu diketahui bahwa bentuk ilokusi yang termasuk dalam fungsi kategori bekerja sama adalah tindak tutur ilokusi asertif, sehingga yang digunakan dalam fungsi tindak tutur ilokusi asertif kategori bekerja sama dalam penelitian ini adalah menyatakan, melaporkan, menginstruksikan, mengeluh, dan mengemukakan pendapat.

Berdasarkan acuan penelitian terdahulu yang relevan, penelitian berjudul tindak tutur ilokusi tokoh-tokoh pada novel “Maaf untuk Papa” jika dikaitkan dengan penelitian terdahulu yang relevan, seperti Septiana dkk (2020); Dawus dkk (2021); Mintowati dkk (2021); Tantra dkk (2022). Beberapa dari penelitian yang relevan di atas jika dikaitkan dengan penelitian ini memiliki kesamaan tentang topik yang diteliti, yaitu penggunaan kajian pragmatik, mengakaji tindak tutur pragmatik yang jika lebih dirinci ada tujuan untuk menganalisis tindak tutur ilokusi, dan meneliti fungsi tindak tutur pada dialog yang ada di dalam novel maupun film. Novel “Maaf untuk Papa” merupakan novel perdana yang Ria Ricis tulis untuk mengenang mendiang ayahnya. Isi dari novel bukan cerita yang saling menyambung antarbab satu dengan bab lainnya, melainkan per bab berisi kejadian yang menurut penulis perlu diceritakan, mulai dari awal mula penulis belum sukses hingga sukses dan ayahnya meninggal. Jika dilihat tujuan penelitian yang tertulis, penelitian ini sesuai dengan penelitian terdahulu yang relevan berjudul “Tindak Tutur Ilokusi dalam Perkuliahan Daring dalam Masa Pandemi Covid-19 Mahasiswa Angkatan 2018 Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Unesa”, karena sama-sama membahas tentang bentuk dan fungsi tindak tutur ilokusi. Hanya saja terdapat perbedaan bentuk dan fungsi yang dibahas, dalam penelitian tersebut hanya ditemukan tiga bentuk tindak tutur ilokusi yaitu asertif, direktif, dan ekspresif, kemudian fungsi tindak tutur ilokusinya, yaitu memberitahu, menginformasikan, mengucapkan terima kasih, meminta maaf, mengharapkan, menawarkan, dan memerintahkan. Kemudian dalam penelitian ini ditemukan empat bentuk tindak tutur ilokusi dan tujuh belas fungsi tindak tutur ilokusi.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan tindak tutur ilokusi sesuai dengan pendapat Searle (dalam Leech, 2011:164) yang membagi bentuk tindak tutur ilokusi menjadi lima, yaitu asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif. Namun, dari kelima bentuk hanya empat bentuk ilokusi yang menonjol dalam novel “Maaf untuk Papa”

karya Ria Ricis. Dari empat bentuk ilokusi yang menonjol tersebut, ada dua bentuk tindak tutur ilokusi yang lebih dominan muncul dalam percakapan yaitu asertif dan ekspresif, kemudian yang jarang muncul dalam percakapan adalah komisif dan direktif. Hal ini dikarenakan dalam tuturan lebih banyak sebuah pertanyaan (ekspresif), kemudian dijawab menggunakan pernyataan (asertif), selain itu dalam novel yang dikaji tidak mengandung unsur tuturan yang mengubah dunia atau mengubah dunia melalui tuturan (deklaratif). Berdasarkan judul novel memang ada kata ‘maaf’ yang tercantumkan, namun tema dari novel tersebut adalah perjalanan hidup penulis mulai dari nol hingga sukses, lalu pada saat penulis sukses ia ditinggalkan oleh sang Ayah, sehingga novel ini ditulis untuk mengenang ayah dari penulis, sebagai bentuk maaf karena saat sang Ayah meninggal penulis tidak ada disampungnya.

Dalam penelitian ini telah dipaparkan dan disajikan lima bentuk tindak tutur ilokusi yang sesuai dengan teori Searle. Temuan pertama adalah bentuk tindak tutur ilokusi asertif yang memiliki lima fungsi dan masuk dalam kategori bekerja sama, yaitu menyatakan, melaporkan, menginstruksikan, mengeluh, dan mengemukakan pendapat. Temuan kedua adalah bentuk tindak tutur ilokusi komisif dengan tiga fungsi dan masuk dalam kategori menyenangkan, yaitu menjanjikan, menawarkan, dan mengajak. Temuan ketiga adalah bentuk tindak tutur ilokusi ekspresif dengan tujuh fungsi dan masuk dalam kategori menyenangkan, seperti menyapa, memuji, mengucapkan terima kasih, mengucapkan selamat, memanjatkan doa, mengucapkan belasungkawa, dan meminta maaf. Temuan keempat adalah bentuk tindak tutur ilokusi direktif dibuktikan dengan dua fungsi dan masuk dalam kategori kompetitif, yaitu memberi nasihat dan menganjurkan.

Pertama temuan dari lima fungsi tindak tutur ilokusi asertif berjumlah 156, dengan masing-masing fungsi menyatakan berjumlah 121, fungsi menginstruksikan berjumlah 7, fungsi mengeluh berjumlah 11, fungsi mengemukakan pendapat berjumlah 14, dan fungsi melaporkan berjumlah 4. Kedua temuan dari tiga fungsi tindak tutur ilokusi komisif berjumlah 25, dengan masing-masing fungsi menjanjikan berjumlah 4, fungsi menawarkan berjumlah 7, fungsi mengajak berjumlah 13. Ketiga temuan dari tujuh fungsi tindak tutur ilokusi ekspresif berjumlah 100, dengan masing-masing fungsi mengucapkan terima kasih berjumlah 3, fungsi mengucapkan selamat berjumlah 3, fungsi meminta maaf berjumlah 2, fungsi memuji berjumlah 4, fungsi mengucapkan belasungkawa berjumlah 1, fungsi memanjatkan doa berjumlah 1, dan fungsi menyapa berjumlah 86. Keempat temuan dari dua fungsi tindak tutur ilokusi direktif berjumlah 29, dengan masing-masing

fungsi memberi nasihat berjumlah 21 dan fungsi menganjurkan berjumlah 8.

DAFTAR RUJUKAN

- Austin, J.L. 1962. *How to Do Things With Words*. Oxford: Oxford University Press.
- Chaer A. & Agustina L. 2014. *Sosiolinguistik : Perkenalan Awal*. Cet. ke-2 Revisi ed. J akarta: Rineka Cipta.
- Dhieni, N., Fridani, L., & Psych, S. P. M. 2017. "Hakikat Perkembangan Bahasa Anak". *Modul PAUD*, (Online), Vol.26, No.1, (https://core.ac.uk/download/pdf/19_8234596.pdf), diakses pada tanggal 26, 2017).
- Cummings, Louise. 1999. *Pragmatik Sebuah Perspektif Multidisipliner*. Terjemahan Eti Setiawati, Cs. 2020. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Iderasari, E., Achsani, F., & Lestari, B. 2019. "Bahasa Sarkasme Netizen dalam Komentar Akun Instagram "Lambe Turah"." *Jurnal Semantik STKIP Siliwangi*, Vol.8, No.1, (http://ejournal.stkip_siliwangi.ac.id/index.php/semantik/article/view/1232), diakses pada tanggal 28 Februari 2019).
- Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Terjemahan oleh M.D.D.Oka. 2011. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Searle, JR. 1969. *Speech Act: An Essay on the Philosophy of Language*. New York: Cambridge University Press.
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University
- Tarigan. 2009. *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Penerbit Angkasa
- Yule, G. 2014. *Pragmatik*. Terjemahan oleh Indah Fajar Wahyuni. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Yuliana, R., Rohmadi, M., & Suhita, R. (2013). "Daya Pragmatik Tindak Tutur Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia pada Siswa Sekolah Menengah Pertama" *Basastra*, Vol.1, No.2, (https://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/bhs_indonesia/article/view/2146